

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA NELAYAN DI KOTA BENGKULU

Rudi Hartono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu  
[rudi\\_sajau72@yahoo.co.id](mailto:rudi_sajau72@yahoo.co.id)<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*The development of women's empowerment is an integral part of National development, which is considered as a human resource, due to the quality of women abilities are needed. The quality of life for Indonesian women, especially fisherwomen is still low and classified as poor. This research presents the study how the empowerment fisherwomen properly, what obstacles are faced for empowering their family's economy, and what solutions are offered to overcome women's empowerment problems to increase family income. This research used kualitatif approach as a research procedure that produces descriptive data within the written form or spoken words from people and observable behavior. Qualitative research has characteristics of a naturalistic paradigm, namely reality is dual /holistic. The relationship between researcher and something is being studied interactive, the results of research are the context and time-bound, because in all circumstances simultaneously not free of value. Sources of data in this study are divided into two types; primary data and secondary data. To determine informants or research subjects, the researcher used snowbal sampling techniques, namely data sampling techniques with certain considerations. The research informants were women fishermen families, Bengkulu City Fisheries Service, and community leaders. The data collection techniques were through observation, in-depth interview, and documents. The data were analyzed by using the method as proposed by Miles and Huberman (1992); data reduction, data presentation, and conclusion. The findings of this research were the form of women's empowerment in increasing fishermen's family income in Bengkulu City; (1) the involvement of fisherwomen in Joint Business Group (KUBE) for making dried shrimp and salted fish. (2) The Working Group (POKJA) for making crackers, shredded, and handicrafts from sea shells, fish drying equipment, and fish storage fiber. They also received the empowerment programs from Entrepreneurship Training and economic reinforcement of fishermen's household. The obstacles faced by fisherwomen for increasing family income were business capital constraints, low levels of education, and human resources for fisherwomen, cultural (cultural), and structural constraints, and empowerment programs for fisherwomen were not community-based and were not well targeted. Solutions to empower women in increasing their family income were through providing micro-business capital for fisherwomen, increasing entrepreneurial training programs, and mapping coastal resource potential, giving motivation to change culture and low work ethics.*

**Keywords:** *Empowerment, fisherwomen, family income, economy, Increasing.*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan pemberdayaan perempuan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karena sebagai sumber daya manusia, kemampuan perempuan yang berkualitas sangat diperlukan. Kondisi kualitas hidup perempuan Indonesia, terutama perempuan nelayan masih rendah dan tergolong miskin. Komposisi penduduk Indonesia menurut Sensus 2019 berjumlah 203,4 juta jiwa sebanyak 50,3% kaum perempuan. Dari jumlah itu kaum perempuan dapat menjadi pelaku pembangunan ekonomi dalam menggerakkan masyarakat untuk memerangi kemiskinan.

Upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga menjadi penting dan perlu dukungan dari pemerintah. Khofifah (2010:12) mengungkapkan prioritas penajaman program pembangunan pemberdayaan perempuan meliputi peningkatan pendidikan, peningkatan derajat kesehatan, perbaikan ekonomi perempuan. Ketiga program itu didukung dua perlindungan hukum dan pandangan sosial budaya serta agama. Masalah kemiskinan pada keluarga nelayan di Kota Bengkulu, berdasarkan pengamatan penulis lebih disebabkan oleh rendahnya sumber daya manusia terkait dengan masalah pendidikan, minimnya modal bagi nelayan, tidak ada usaha ekonomi kreatif yang dibangun, alat tangkap dan kapal yang tidak memadai, dan sampai pada persoalan lembaga permodalan dari bank maupun non bank.

Salah satu strategi memperbaiki perekonomian perempuan keluarga nelayan adalah melalui proses pemberdayaan dan pendampingan. Melalui proses pemberdayaan ini diharapkan para perempuan keluarga nelayan dapat meningkatkan pendapatan keluarga melalui pengembangan home industri (industri rumah tangga). Untuk persoalan yang diperlu dicarikan jawaban terhadap program pemberdayaan perempuan nelayan adalah bagaimana pemberdayaan perempuan nelayan yang tepat, kendala apa yang dihadapi perempuan dalam memberdayakan ekonomi keluarganya, dan solusi apa yang perlu ditawarkan dalam mengatasi problem pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Pemberdayaan Perempuan**

Struktur sosial masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan menempatkan kaum perempuan pada posisi dan peranan yang khas sebagai manifestasi dari karakteristik aktivitas ekonomi perikanan tangkap. Posisi sosial yang spesifik ini menjadikan perempuan pesisir (khususnya isteri-isteri nelayan) memainkan peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya dan aktivitas ekonomi masyarakatnya. Kedudukan sosial yang demikian diperoleh perempuan pesisir karena tuntutan alamiah bukan karena hasil dari intervensi kebijakan resmi berdimensi kesetaraan gender. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Konsep atau istilah pemberdayaan dalam banyak kegiatan dan program aksi diarahkan kepada muara yang relatif sama, yakni

membuat sasaran atau masyarakat memiliki kemampuan “*daya*” agar masyarakat sasaran terangkat dari keterpurukannya.

Pemberdayaan ekonomi kerakyatan (dalam penerapan untuk nelayan kecil) berarti menuju kepada terbentuknya kemandirian nelayan itu, yaitu berperilaku efisien, modern dan berdaya saing tinggi. Perilaku efisien artinya berpikir dan bertindak serta menggunakan sarana produksi secara tepatguna atau berdayaguna. Berperilaku modern artinya mengikuti dan terbuka terhadap perkembangan dan inovasi serta perubahan yang ada (Sasono, 1999). Sedangkan berdaya saing tinggi yaitu mampu berpikir dan bertindak serta menggunakan sarana produksi atas dasar memperhatikan mutu hasil kerjanya dan kepuasan konsumen yang dilayaninya (Sumardjo, 1999).

Slamet (2003) menyatakan pemberdayaan adalah proses belajar yang ditawarkan kepada masyarakat sasaran, agar dengan berbagai potensi (*daya*) yang mereka miliki dapat belajar menolong dirinya sendiri sehingga pada gilirannya akan tercapai kondisi baru yang lebih baik sesuai harapan yang dicita-citakan. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Ciri-ciri masyarakat berdaya menurut Sumarjo, Pardosi dan Bustang, (2008), yaitu: (1) mampu memahami diri dan potensinya, (2) mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan), (3) mampu mengarahkan dirinya sendiri, (4) memiliki kekuatan untuk berunding, (5) memiliki posisi tawar yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, serta (6) mampu bertanggungjawab atas tindakannya.

Perempuan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap ekonomi rumah tangga. Peran perempuan dapat dioptimalkan melalui pengembangan usaha ekonomi produktif, yang sekaligus merupakan salah satu cara dalam rangka pemberdayaan perempuan nelayan. Kegiatan pemberdayaan perempuan nelayan melalui swadaya perempuan itu sendiri, diharapkan dapat menghasilkan berbagai produk unggulan dari potensi sumberdaya perikanan yang dibarengi dengan pendampingan manajemen usaha, kewirausahaan serta teknologi tepat guna yang mengarah pada peningkatan mutu atau kualitas produk. Hal ini akan semakin meningkatkan peran perempuan nelayan tersebut untuk perekonomian keluarga.

### **Konsep Pendapatan Perempuan Nelayan**

Pada hakikatnya, wanita diberi peran di sektor domestik dalam keluarga seperti mencuci, membersihkan rumah, menyapu, memasak, menyiapkan anak-anak ke sekolah, dll. Peran tersebut tidak pernah lepas dari aktifitas mereka sehari-hari karena sudah menjadi keharusan disamping tidak ada lagi yang membantu dirumah. Peran wanita dalam mengelola sumberdaya keuangan sangatlah dominan. Manajemen rumah tangga nelayan sangat memungkinkan pentingnya peran istri terutama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Wanita juga berperan dalam proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga mengingat

para suami telah sibuk mencari nafkah. Wanita memiliki peran ganda yaitu sebagai pencari nafkah ketika pendapatan suami tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

Menurut Nursyahbani (1999), wanita didorong untuk berpartisipasi secara aktif di sektor public, sekaligus tetap harus menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu. Peran ganda wanita terjadi pada wanita pesisir. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, kesempatan kerja semakin terbatas karena persaingan yang semakin ketat, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menekuni sektor domestik, kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga.

Keberadaan wanita sebagai penyokong kebutuhan ekonomi rumah tangga sangat dibutuhkan mengingat para suami yang bekerja sebagai nelayan tidaklah dapat digantungkan dari sisi penghasilan. Nelayan adalah mereka yang menggantungkan penghidupannya kepada hasil laut. Kehidupan sehari-hari nelayan laki-laki mempunyai pekerjaan melaut, menangkap ikan dan menjualnya.

Permasalahan ketidakmampuan nelayan untuk produktif sepanjang musim menjadi salah satu penyebab daya tahan ekonomi rumah tangga nelayan rendah. Di musim paceklik, nelayan tidak akan mendapatkan penghasilan apabila tidak memiliki mata pencaharian alternative, atau melibatkan keluarga untuk menghasilkan uang guna memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga. Peran serta wanita dalam menghasilkan uang menjadi salah satu alternative untuk meniasati kekosongan penghasilan nelayan di musim paceklik, dan menambah daya tahan ekonomi rumah tangga nelayan di saat musim panen.

Program pemberdayaan dan penguatan dapat dilakukan misalnya melalui penguatan kelembagaan usaha berbasis kelompok. Penguatan ini memiliki makna positif karena dapat memperkuat *bargaining position* para wanita terhadap pesaing yang umumnya kaum pria dengan modal yang lebih besar, mempermudah akses terhadap modal, pasar, informasi, dan teknologi. Pada akhirnya, pengembangan program pembangunan yang berbasis perikanan dan kelautan yang terpadu dengan kegiatan lainnya seperti wisata bahari merupakan peluang besar bagi aktualisasi peran istri nelayan.

### **Konsep Masyarakat Nelayan**

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Imron (2003) dalam Mulyadi (2005), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggi pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain: (1) kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, (2) keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha, (3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) kualitas sumberdaya masyarakat yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, (5) degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2006 *dalam* Kusnadi 2009).

Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa potensi untuk berkembangnya jumlah penduduk miskin di kawasan pesisir cukup terbuka. Hal ini disebabkan dua hal penting berikut ini: (1) meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir laut. Degradasi lingkungan ini terjadi karena pembuangan limbah dari wilayah darat atau perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk kepentingan pembangunan fisik. Kondisi demikian akan menyulitkan nelayan memperoleh hasil tangkapan, khususnya di daerah-daerah perairan yang sudah dalam kondisi tangkap lebih, (2) membengkaknya biaya-biaya operasi penangkapan karena meningkatnya harga bahan bakar minyak (bensin dan solar), sehingga nelayan mengurangi kuantitas operasi penangkapan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik yaitu realitas itu bersifat ganda/holistik. Hubungan peneliti dengan yang diteliti bersifat interaktif, hasil penelitian terikat konteks dan waktu sebab pada semua keadaan secara simultan serta tidak bebas nilai.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut sumber data primer dalam penelitian adalah data yang diperoleh langsung di lapangan melalui proses wawancara dengan informan serta data hasil observasi (pengamatan) di lapangan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersedia di tempat penelitian, berupa data monografi kelurahan, foto, rekaman, slide, dan gambar yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dalam menentukan informan atau subjek penelitian, penulis menggunakan teknik *snowbal sampling*. Menurut Sugiono (2011:300) bahwa teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap mengetahui tentang masalah penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut: (1) perempuan Keluarga Nelayan, (2) Dinas Perikanan Kota Bengkulu, (3) tokoh masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Observasi, yaitu dengan mengamati aktivitas para perempuan keluarga nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Bengkulu, (2) wawancara yang mendalam (*indepth interview*) baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada para perempuan keluarga nelayan, Dinas Perikanan, dan tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang dianggap mengetahui masalah penelitian dan (3) melakukan pengkajian dokumen (*study document*) tentang program pemberdayaan perempuan keluarga nelayan di Kota Bengkulu.

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “ kasar “ yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Apabila terjadi kesalahan data yang mengakibatkan kesimpulan tidak sesuai, maka dapat dilakukan proses ulang dengan melalui tahapan yang sama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Kota Bengkulu.**

Dari penelitian di lapangan, diperoleh informasi bahwa para perempuan nelayan di Kota Bengkulu sudah pernah mendapatkan program pemberdayaan dari berbagai lembaga, baik pemerintah, swasta, maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM). Dari hasil penelusuran peneliti, ada beberapa bentuk pemberdayaan perempuan nelayan yang sudah dilakukan, yaitu :

#### **1. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Pembuatan Ebi dan Ikan Asin.**

Jika nelayan-nelayan semakin kesulitan memperoleh penghasilan, pihak yang paling berat menanggung beban hidup dalam rumah tangga nelayan adalah isteri-isteri nelayan atau kaum perempuan pesisir (Kusnadi, 2003:75-82). Karena pendapatan suami mereka berkurang atau tidak ada sama sekali, perempuan pesisir dituntut untuk memenuhi sepenuhnya kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dari hasil penelitian di lapangan, di Kota Bengkulu sudah kelompok usaha bersama (KUBE), yaitu KUBE PARI, KUBE PAUS, KUBE HIU, KUBE TIDAK. Saat ini keempat kelompok usaha bersama tersebut masih tetap beroperasi, dan memiliki berbagai jenis usaha rumah tangga. Kegiatan usaha di KUBE ini sepenuhnya dilakukan oleh para perempuan nelayan bekerjasama dengan instansi pemerintah melalui Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Koperasi dan Usaha Kecil, PT. Pertamina, PT Pelindo, dan kelompok swadaya masyarakat.

Dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan, aktivitas di KUBE ini cukup ramai. Terlihat para ibu-ibu nelayan sedang melakukan pengemasan ebi dan ikan asing yang sudah dikeringkan. Selanjutnya, ebi dan ikan asin yang sudah dikemas akan didistribusikan ke warung-warung untuk di pasarkan. Selain didistribusikan ke warung-warung, kemasan ebi dan ikan asin juga dipasarkan di kantor KUBE masing-masing.

## **2. Kelompok Kerja (POKJA) Pembuatan Kerupuk, Abon, dan Kerajinan Tangan dari Kerang Laut.**

Penciptaan sumber pendapatan melalui mata pencaharian alternatif merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab kelangsungan hidup rumah tangga nelayan. Studi yang dilakukan oleh Polo (1990:117) menyimpulkan bahwa rumah tangga nelayan akan menghadapi kesulitan-kesulitan kehidupan jika hanya bertumpu pada aktivitas dari melaut karena sumber daya perikanan terus mengalami penipisan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh informasi, bahwa di Kota Bengkulu ada lembaga pemberdayaan untuk ibu-ibu nelayan yang tergabung dalam Kelompok Kerja (Pokja). Lembaga ini langsung dibawah koordinasi pihak Kelurahan dan RT. Fungsi kelompok kerja ini adalah menghimpun para warga terutama dari kalangan ibu-ibu nelayan untuk mengembangkan usaha rumah tangga dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Di Kota Bengkulu yang tersebar di beberapa kelurahan, yang secara geografis daerah pinggiran pantai, kelompok kerja ini mengembangkan usaha *home industri* berupa pembuatan kerupuk ikan, abon, dan kerajinan tangan dari kerang laut. Dalam melakukan aktivitas usaha, para ibu-ibu nelayan yang tergabung dalam kelompok kerja memiliki tugas masing-masing, mulai dari tugas melakukan pengumpulan bahan baku, proses pembuatan, proses pengemasan, proses distribusi produk olahan, dan bagian manajemen keuangan.

## **3. Bantuan Alat Pengeringan Ikan dan Fiber Penyimpanan Ikan dari CSR dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bengkulu.**

Dalam menganalisis beban kerja kaum perempuan, Caroline Moser (1993) menemukan konsep *triple roles*. Konsep ini merujuk pada beban ganda dalam kehidupan sehari-hari kaum perempuan untuk menangani pekerjaan domestik, produksi, dan pengelolaan komunitas secara bersamaan. Dengan demikian perempuan nelayan telah memainkan tiga peranan tersebut secara sekaligus. Peranan sosial yang diemban oleh perempuan nelayan berakar pada sistem pembagian kerja secara gender yang berlaku di kalangan masyarakat nelayan. Sistem ini terbentuk karena karakteristik potensi sumber daya alam dan aktivitas ekonomi perikanan tangkap yang menjadi tumpuan utama kehidupan masyarakat pesisir. Dari hasil penelitian di lapangan bentuk pemberdayaan perempuan nelayan, adalah berupa bantuan alat pengeringan ikan dan bantuan fiber alat penyimpanan ikan. Bantuan ini diberikan oleh CSR PT. Pertamina dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bengkulu.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bantuan alat pengeringan ikan ini digunakan oleh perempuan nelayan untuk mengeringkan ikan yang akan dijadikan ikan asin. Dengan bantuan alat ini, pekerjaan perempuan nelayan dalam pengeringan ikan sangat terbantu. Dimana mereka tidak perlu mengeringkan ikan dibawah terik matahari selama berminggu-minggu, tetapi dengan alat pengeringan ini proses pengeringan ikan basah menjadi ikan asin memerlukan waktu yang lebih singkat. Dengan demikian, proses penjualan dan distribusi ikan asin lebih cepat dan mereka akan mendapatkan hasil penjualan lebih cepat.

#### **4. Perkumpulan Arisan, Simpan Pinjam Timbal Balik Hajatan dan Musibah.**

Kewajiban lain ikut mengelola potensi komunitas, yang hasil akhirnya juga untuk kepentingan ekonomi dan investasi sosial rumah tangga masyarakat nelayan. Peranan ini diwujudkan dalam bentuk keterlibatan kaum perempuan mengikuti arisan, simpan-pinjam, simpanan, sumbangan timbal-balik hajatan, dan kegiatan gotong-royong lainnya.

Dari hasil penelitian dilapangan, diperoleh informasi bentuk perberdayaan lain terhadap perempuan nelayan di Kota Bengkulu adalah perkumpulan arisan, simpan pinjam timbal balik hajatan dan musibah. Munculnya perkumpulan ini didasari rasa sepenanggungan antara sesama keluarga nelayan. Dengan memasuki pranata-pranata tersebut, perempuan nelayan menyadari betul bahwa usaha dan penghasilan suami mereka daru melaut selalu dalam ketidakpastian karena sangat tergantung dengan kondisi alam. Ketika musim badai, gelombang tinggi, dan sakit, maka praktis usaha suami sebagai penopang kehidupan rumah tangga akan mengalami stagnasi. Maka, atas dasar itu para isteri nelayan berinisiatif membuat kelompok arisan, simpan pinjam timbal balik hajatan dan musibah ini.

#### **5. Pelatihan Kewirausahaan dan Penguatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan.**

Berpartisipasi mengelola potensi sumber daya sosial ekonomi masyarakat yang suatu saat dapat dimanfaatkan untuk menopang kebutuhan rumah tangga, seperti ketika penghasilan dari melaut menurun, didera sakit, biaya hajatan keluarga, membeli keperluan sekolah anak, menyiapkan kebutuhan hari raya, atau kebutuhan mendadak lainnya. Perempuan nelayan harus kreatif menciptakan berbagai jenis pranata sosial-ekonomi sebagai jawaban untuk mengatasi fluktuasi ekonomi dari kegiatan penangkapan.

Untuk menumbuhkan sikap wirausaha di kalangan perempuan nelayan, telah dilakukan proses pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan dan ekonomi produktif. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Pemda Kota Bengkulu melibatkan beberapa LSM yang bergerak dibidang peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat pesisir. Dalam kegiatan pelatihan ini, para ibu-ibu nelayan diberikan pengetahuan tentang bagaimana membuat peluang usaha, membangun manajemen ekonomi rumah

tangga yang baik, sistem pembukuan dan keuangan, dan membangun motivasi wirausaha.

### **Kendala yang Dihadapi Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Kota Bengkulu.**

Pada tataran sosial (masyarakat nelayan), dominasi perempuan pesisir dalam sektor ekonomi, telah menempatkan mereka sebagai kontributor penting terhadap dinamika ekonomi kawasan pantai. Stabilitas dinamika ekonomi nelayan sangat menentukan distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Peranan yang demikian dapat dirasakan jika kita mengamati kehidupan sosial-ekonomi di kampung-kampung nelayan yang memiliki potensi sumber daya perikanan cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diperoleh informasi bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi Perempuan nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kota Bengkulu. Kendala-kendala tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut : (a) Kendala Modal Usaha, (b) **Rendahnya tingkat pendidikan dan SDM perempuan nelayan**, (c) Kendala Budaya (Kultural) dan Struktural, dan (4) Program Pemberdayaan bagi Perempuan Nelayan Tidak Berbasis Komunitas dan Tak Tepat Sasaran.

### **Solusi Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Kota Bengkulu.**

Pengembangan mata pencaharian alternatif berbasis teknologi tepat guna dan berkelanjutan sebagai pelengkap usaha penangkapan, merupakan tuntutan dan kebutuhan yang harus dilakukan, khususnya untuk masyarakat pesisir di kampung-kampung nelayan yang miskin. Upaya ini memiliki relevansi dengan penanganan kemiskinan, khususnya di kampung-kampung nelayan yang kondisi perairannya tangkap lebih. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diidentifikasi solusi pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga Nelayan Kota Bengkulu, yaitu :

1. Penyediaan Modal Usaha Mikro bagi Perempuan Nelayan
2. Peningkatan Program Pelatihan Kewirausahaan dan Pemetaan Potensi Sumber Daya Pesisir
3. Pemberian Motivasi untuk Merubah Kultur dan Etos Kerja Rendah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Bentuk pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan di Kota Bengkulu, adalah keterlibatan para perempuan nelayan dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) pembuatan ebi dan ikan asin, Kelompok Kerja (POKJA) pembuatan kerupuk, abon, dan kerajinan tangan dari kerang laut, Bantuan Alat Pengeringan Ikan dan Fiber Penyimpanan Ikan. Perempuan nelayan juga memperoleh program pemberdayaan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan dan penguatan ekonomi rumah tangga nelayan.
2. Kendala yang dihadapi Perempuan nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kota Bengkulu. Kendala-kendala tersebut dapat diidentifikasi

sebagai berikut kendala modal usaha, **rendahnya tingkat pendidikan dan SDM perempuan nelayan, kendalan budaya (kultural) dan struktural**, dan program pemberdayaan bagi perempuan nelayan tidak berbasis komunitas serta tak tepat sasaran.

### Saran

Solusi pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga Nelayan Kota Bengkulu, yaitu penyediaan modal usaha mikro bagi perempuan nelayan, peningkatan program pelatihan kewirausahaan dan pemetaan potensi sumber daya pesisir, pemberian motivasi untuk merubah kultur dan etos kerja rendah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Pemberdayaan nelayan dalam upaya mengurangi kemiskinan di kalangan nelayan di Indonesia. <http://www.resources.unpad.ac.id>
- Astuti YP, Hartati S, Widiati NI. 2008 November. Peran dan potensi wanita pesisir dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. SOSEKHUM. <http://www.isjd.pdii.lipi.go.id>
- Fakih M. 1996. Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta [ID] : Pustaka Pelajar.
- Hikmah, Istiana. 2007. Gender dalam rumah tangga masyarakat nelayan. Jakarta [ID] : Badan Riset Kelautan dan Perikanan.
- Hikmat. 2004. Strategi pemberdayaan masyarakat. Bandung [ID] : Humaniora utama.
- Islami M. 2003. Dasar-dasar administrasi publik dan manajemen publik. Malang [ID] : Program Studi Ilmu Administrasi Program Pascasarjana Univ. Brawijaya.
- Kusnadi. 2003. Akar kemiskinan nelayan. Yogyakarta [ID] : LkiS.
- Wahyono A. 2001. Pemberdayaan masyarakat nelayan. Jogjakarta [ID] : Media Pressindo.
- Wahyuni ES. 2010 Juli. Perempuan petani dan penanggulangan kemiskinan. Agrimedia. <http://www.agrimedia.mb.ipb.ac.id>
- Zein A. 2006. Peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan melalui pemberdayaan wanita nelayan. Mangrove dan pesisir. <http://www.fpik.bunghatta.ac.id>
- Fathonah, S, B. Triatma, dan S. Widayani. 2006. *Perilaku Ibu dalam Meningkatkan Status Gizi Keluarga Nelayan Pantura Kota Semarang*. Semarang: Fakultas Teknik UNNES.
- \_\_\_\_\_, D.N. Setyaningsih, dan Rosidah. 2008. *Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Nelayan di Daerah Pesisir untuk Meningkatkan Status Gizi Keluarga (Studi Kasus di Bandarharjo, Semarang)*. Semarang: Fakultas Teknik UNNES.
- Indrawadi. 2006. *Pemberdayaan Perempuan Nelayan*. Jakarta: Universitas Bung Hatta. Diakses 31 januari 2007.
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.